

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pada dasarnya berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral. Biasanya orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang (Seligman, 2005).

Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang. Kebahagiaan autentik meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisitas menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dengan jalan mengorbankan salah satu kekuatan-khas seseorang (Seligman, 2005).

Jika seseorang tersebut mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti terkena penyakit, atau lain sebagainya yang dapat menyebabkan afek negatif seperti keputus asaan, ketakutan, dan gangguan psikis

lainnya, dan afek-afek tersebut sering terjadi terhadap wanita, karena wanita memiliki emosi yang lebih kuat.

Salah satu penyakit yang membuat wanita merasa khawatir salah satunya adalah penyakit TORCH. Sekitar 40% wanita hamil pengidap TORCH pada awal kehamilan, janin yang dilahirkan akan terinfeksi dan 15% mengalami keguguran atau kelahiran dini. Sebanyak 17% janin terinfeksi pada trimester pertama, 24% pada trimester kedua dan 62% pada trimester ketiga. Hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa 90% bayi yang terinfeksi dapat lahir dengan normal, walaupun 80–90% bayi tersebut dapat menderita gangguan penglihatan sampai buta setelah beberapa bulan atau beberapa tahun setelah lahir, dan 10% dapat mengalami gangguan pendengaran (Herdiyani, 2011).

Data di Amerika Serikat pada tahun 2006 menyatakan 15%-30% wanita mempunyai antibodi terhadap toxoplasma. Menurut Sunaryo, infeksi TORCH di Indonesia pada kehamilan menunjukkan prevalensi cukup tinggi, berkisar antara 5,5% sampai 84%. Beberapa penelitian di Indonesia memperoleh, dari ibu yang menderita *Toxoplasmosis*, sebanyak 56% bayi dapat menderita *Toxoplasmosis* kongenital bila ibu tersebut tidak diberi pengobatan selama kehamilan. Infeksi TORCH oleh Cornain dan kawan – kawan, pada 67% wanita kasus infertilitas didapatkan sebanyak 10,3 *Toxoplasma*, 13,8% positif Rubella, 13,8% positif infeksi CMV. Prevalensi *toxoplasmosis* di Jakarta sebesar 61,6%, Bandung 74,5%, Surabaya 55,5%, Yogyakarta 55,4%, Denpasar 23,0%, dan Semarang 44,0%. Insiden kelainan bawaan di Indonesia tahun 2009 berkisar 15 per 1.000 kelahiran. Angka kejadian ini akan menjadi 4 – 5% bila bayi diikuti terus sampai berusia 1 tahun. Menurut Maryuni angka kejadian kelainan kongenital di beberapa rumah sakit di Indonesia yaitu RSCM Jakarta tahun 1975 – 1979

sebanyak 11,61 per 1.000 kelahiran hidup dan RS Pirngadi Medan tahun 1977 – 1980 sebanyak 3,3 per 1.000 kelahiran hidup (Huda, 2014).

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa jumlah pengidap TORCH cukup banyak. Banyaknya wanita yang mengalami keguguran dan tidak dapat mengalami kehamilan dikarenakan virus TORCH ini. Penyebab virus ini masuk kedalam tubuh manusia yaitu melalui lantaran hewan yang berada di sekitar kita, seperti kucing, ayam, tikus, burung, anjing, sapi dan lain sebagainya. Meskipun kita tidak dekat dengan hewan-hewan di atas namun virus ini dapat menular melalui sayuran, daging setengah matang, udara. Virus ini juga sangat mudah menular seperti halnya penyakit HIV (Ramli, 2014)

Banyaknya wanita yang mengalami infeksi virus TORCH saat ini membuat wanita semakin sering mengalami kesedihan akibat virus ini, mereka mengalami keguguran berkali-kali karena virus TORCH. Dalam kegugurannya tersebut selain mengalami kesedihan karena anak dalam kandungannya telah meninggal, mereka juga mengalami gunjingan dari masyarakat mereka mengatakan bahwa ia tidak dapat menjaga kehamilannya, bahkan mereka dikucilkan oleh masyarakat karena mereka memiliki virus yang menular.

Wanita memiliki perasaan yang sensitive mereka merasa tidak percaya diri ketika dalam perkawinannya ia belum memiliki keturunan. Dan tak jarang pula mereka dikatakan mandul. Kesedihan lain yang dirasakan wanita penderita TORCH yaitu ketika ia merasa sebagai wanita yang tidak sempurna karena tidak mampu memiliki keturunan bagi suaminya. Ia mengatakan ia takut jikalau suaminya meninggalkannya.

kadang saya berfikir kalau saya kurang begini bagaimana kalau suami saya meninggalkan saya atau sebagainya, atau karena orangnya sudah ingin punya anak misalnya, tapi suami saya baik, dia tidak membebani saya dan tidak menekan ingin punya anak dan sebagainya (wawancara 28 April 2014).

Selain dapat menyebabkan keguguran, ketidak sempurnaan bayi, dan sulitnya mendapatkan keturunan, virus ini memunculkan berbagai masalah psikologis seperti ketakutan, keputusan yang disertai dengan prasangka buruk, diskriminasi dari orang lain, serta perasaan bahwa dirinya adalah wanita yang tidak mampu memberikan keturunan kepada suaminya, yang kemudian dapat menimbulkan tekanan psikologis . Terkait dengan perasaan dimana wanita merasa putus asa karena tidak mampu memberikan keturunan kepada suaminya hal ini juga menambah tekanan psikis pada wanita penderita TORCH yaitu diskriminasi dari mertua dan keluarga lainnya yang menganggapnya menular. Menurut pendapat lili menyatakan bahwa diskriminasi dari keluarga dan kerabat lain dapat menimbulkan rasa malu pada wanita penderita TORCH yang terkait dengan depresi atau dengan kata lain, kurangnya dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kemungkinan depresi pada wanita penderita TORCH. Menurut Gunawan kurangnya dukungan sosial juga membuat keputusan wanita penderita TORCH akan bertahan lebih lama dan semakin parah (Kaloeti, 2011).

Seseorang yang mengalami virus TORCH ini dapat menyebabkan anak yang dilahirkan tidak sempurna dan cacat secara fisik maupun mental. Ini tentunya membuat seorang ibu merasa sedih, hal ini terjadi terhadap salah satu wanita penderita TORCH di desa Plandi yang memiliki anak namun hingga kelas tiga SD ia belum bisa membaca karena virus TORCH menyerang saraf sang anak. Setiap hari ia merasa kasihan terhadap anaknya dan ketika sang anak dianggap anak yang bodoh disekolah ia merasa sedih jika banyak yang menganggap anaknya anak yang tidak pintar (wawancara, 28 april 2014).

Masalah kehidupan social yang merupakan salah satu factor kebahagiaan membuat seseorang harus melakukan interaksi social dengan lingkungannya. Infeksi virus TORCH dapat

ditularkan seperti halnya virus HIV/AIDS. Wanita penedita TORCH terkadang mengalami hambatan dalam bersosial. Salah satu yang membuat subjek I dalam penelitian ini merasakan emosi negative adalah dijauhi oleh lingkungannya. Ketika subjek I ingin menyentuh anak salah satu saudaranya, orang tuanya melarang ia mengatakan kalau nanti menulakan kepada anaknya ataupun dirinya (wawancara, 1 mei 2014).

Seseorang yang mengalami depresi, keputusasaan serta ketakutan menyebabkan ketidakbahagiaan, karena mereka lebih banyak merasakan afek negatif. Padahal, sedikitnya afek positif (seperti kebahagiaan) yang dirasakan berhubungan dengan banyaknya gangguan psikologis yang ada. Schimoff menyatakan bahwa tidak jarang, energi ketidakbahagiaan yang dirasakan dapat membuat individu mempertanyakan mengenai kualitas kehidupannya, karena mereka tidak ingin terus menerus berada dalam ketidakbahagiaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Frankl bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan dalam situasi apapun, termasuk untuk bahagia atau tidak bahagia (Seligman, 2005). King dan Hicks menyatakan bahwa penemuan cara untuk bahagia ketika individu memiliki pengalaman hidup yang terasa berat tersebut merupakan tantangan besar, karena terkait dengan penentuan ulang tujuan dan prioritas (Kaloeti, 2011).

Kebahagiaan menurut Snyder & Lopez, dalam Kaloeti (2011) sendiri merupakan kondisi psikologis yang dirasakan individu secara subjektif. Carr dalam Kaloeti (2011) mencirikan kebahagiaan dengan level emosi positif yang tinggi, dan level emosi negatif yang rendah sebagai indikasi adanya interpretasi yang positif terhadap kehidupannya sehingga dapat memunculkan kepuasan dalam hidupnya

Berkaitan dengan teori kebahagiaan, Snyder dan Lopez memaparkan aspek kebahagiaan, bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yakni afektif dan kognitif. Aspek afektif mewakili pengalaman emosional seperti riang, gembira, senang, dan emosi positif yang lain. Di sisi lain, aspek kognitif mewakili evaluasi kognitif dalam kepuasan terhadap berbagai domain dalam kehidupan individu. Berdasarkan aspek kebahagiaan tersebut, rekonstruksi kebahagiaan adalah proses individu dalam membangun kembali kebahagiaannya, yang mengindikasikan adanya perubahan kognisi berupa pengembangan penilaian mengenai kebahagiaan, juga perubahan afeksi berupa peningkatan emosi positif yang dirasakan (Kaloeti, 2011).

Emosi positif yang dirasakan oleh subjek I adalah emosi positif terhadap masa lalu, ia mengatakan kalau ia merasa bangga terhadap pendidikan yang dapat ia capai karena perjuangannya dulu sangat sulit, Subjek I memiliki harapan yang tinggi mengenai keinginannya dalam memiliki keturunan, subjek I juga mempercayai agama dengan baik (wawancara 5 Mei, 2014). Seseorang yang beragama adalah orang yang mampu meraih kebahagiaan yang autentik.

Terkait dengan pengalaman emosional yang dirasakan, Seligman merumuskan tiga emosi positif berdasarkan orientasi waktunya, yakni emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, seperti rasa puas, damai dan bangga. Emosi positif yang ditujukan pada masa sekarang, seperti kenikmatan lahiriah (misalnya kelezatan makanan, kehangatan, dan orgasme) dan kenikmatan yang lebih tinggi seperti senang, gembira, dan nyaman. Emosi positif yang ditujukan pada masa depan, seperti optimisme, harapan, kepastian (confidence), kepercayaan (trust), dan keyakinan (faith). Emosi positif pada masa depan tersebut ditunjang oleh bagaimana individu memandang masa depannya (Seligman, 2005). Subjek pertama dalam penelitian ini tetap berobat meskipun belum diketahui

dapat disembuhkan atau tidak virus tersebut. Hal ini merupakan emosi positif yang dialami oleh subjek pertama, ia memiliki harapan untuk masa depannya.

Penelitian dengan judul kebahagiaan sejati wanita penderita TORCH ini menggunakan dua subjek penelitian. Kedua subjek penelitian merupakan wanita yang positif terinfeksi virus TORCH. Subjek pertama yaitu wanita penderita TORCH yang belum memiliki keturunan. Kemudian subjek kedua merupakan wanita penderita TORCH yang telah memiliki keturunan.

Penelitian mengenai kebahagiaan sejati telah dilakukan oleh beberapa orang salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti Maratus Sholihah dengan judul Makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja diluar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kebahagiaan sejati adalah bisa menyenangkan dan membahagiakan ibunya, adiknya dan keluarganya, bisa berbagi dengan orang lain, bisa melakukan hal untuk orang lain dan bisa membuat orang lain bahagia, bersosialisasi dengan orang lain bercanda dan merawat anak dan bekerja, berkumpul bersama keluarga merawat orang tua, dan bisa membalas budi orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti melihat ada masalah yang perlu diteliti. Permasalahan yang perlu diteliti yaitu banyaknya kekhawatiran dan permasalahan-permasalahn yang telah dilalui oleh wanita penderita TORCH namun mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap kehidupannya dengan selalu berobat untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya. Mereka juga tetap menerima takdir dari sang pencipta. Menurut Seligman seseorang yang memiliki harapa dimasa depan merupakan seseorang yang merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu peneliti memilih judul kebahagiaan sejati wanita penderita TORCH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai rekonstruksi kebahagiaan tersebut, rumusan masalahnya adalah bagaimana kebahagiaan sejati wanita penderita TORCH?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas yaitu untuk mengetahui kebahagiaan sejati wanita penderita virus TORCH

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik secara praktis maupun teoritis: :

1. Bidang keilmuan, manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu bagi jurusan Psikologi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang kebahagiaan sejati wanita penderita TORCH, serta dapat dijadikan referensi bagi studi kajian psikologis terutama dalam kajian psikologi positif, dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan makna kebahagiaan wanita penderita TORCH.
3. Manfaat praktis bagi pembaca dapat memberi informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kebahagiaan sejati. Kemudian dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan diri agar mampu mengalami dan menggunakan kekuatan khas sehingga bisa hidup bahagia. Bagi desa Plandi diharapkan mampu menjadi pengetahuan agar masyarakat mengetahui cara mendapatkan kebahagiaan sejati.